

BAB II

KARYA SASTRA SHIGA NAOYA DAN KEDUDUKANNYA DALAM KESUSASTRAAN MODEREN JEPANG

1. Lahirnya Kesusasteraan Moderen Jepang

Restorasi Meiji merupakan langkah pertama bagi Jepang untuk menuju ke zaman moderen. Jepang menyadari akibat politik isolasi yang telah berlangsung lama, sehingga berusaha memasukkan kebudayaan Barat dengan tergesa-gesa. Begitu juga bidang kesusasteraan banyak menerima pengaruh dan dorongan dari kebudayaan Barat, dan kemudian berkembang dalam negara Jepang. Perkembangan ini sebenarnya bukanlah berarti putus hubungan sama sekali dengan peninggalan kesusasteraan tradisional. Kesusasteraan Moderen mencerminkan manusia yang hidup dalam masyarakat moderen yang cenderung mempunyai sifat borjuis yang menganut paham liberal dan demokrasi. Manusia moderen berusaha menghilangkan perbedaan status sosial yang terdapat dalam masyarakat feodal dan menyadari perlunya kebebasan, persamaan hak dan humanisme sebagai dasar kehidupan moderen. Kemudian mereka menerima kemajuan ilmu pengetahuan yang disebut sebagai ilmu pengetahuan abad ruang angkasa, sehingga masyarakat moderen menjadi rumit. Pemikiran dan perasaan juga menjadi rumit dan beraneka ragam. Demikian juga kesusasteraan, akhirnya mencapai tingkatan yang menuntut kesadaran kemanusiaan dan cara

hidup yang serius.

Masuknya kesusastaan Barat dipelopori oleh golongan terpelajar atau perintis yang dimulai dengan kesusastaan terjemahan. Perkembangan aliran realisme yang pesat, begitu juga aliran romantisme dan naturalisme berasal dari pengaruh kesusastaan Barat, tetapi perkembangannya agak terlambat bila dibandingkan dengan perkembangan yang ada pada kesusastaan Barat itu sendiri. Setelah Perang Dunia Pertama barulah dapat dikatakan perkembangannya hampir bersamaan, berkat timbulnya aliran naturalisme, kesusastaan moderen mendapat perubahan besar baik dalam teknik penulisan maupun dalam hal bahan yang akan diolah.

Sebagai akibat perubahan masyarakat setelah Perang Dunia Pertama, timbullah suatu aliran yang disebut sosialisme. Oleh karena kesusastaan yang mengangkat cerita pertentangan antara dua golongan kelas dalam masyarakat menjadi terkenal, maka kesusastaan proletar juga menjadi populer. Sebaliknya sebagian golongan yang merupakan golongan individualis bertolak belakang dengan keadaan ini. Mereka menikmati sastra di dalam lingkungannya sendiri dan berusaha memperbaiki kesusastaan tradisional yang telah ada, sehingga terbentuklah aliran pembaharuan dalam kesusastaan. Kedua aliran kesusastaan ini adalah kesusastaan yang tumbuh bersamaan, biarpun saling bertentangan, tetapi masing-masing menunjukkan dinamika yang menggembirakan, mulai dari akhir zaman *Taisho* hingga awal zaman *Showa*. Dengan kata lain, kesusastaan *Showa*

berkembang dengan tiga aliran yaitu dua aliran kesusastaan baru seperti disebutkan di atas ditambah dengan kesusastaan tradisional yang telah ada.

Kesusastaan Proletar runtuh akibat memperoleh tekanan selama masa peperangan dan aliran pembaharuan juga mati karena lemahnya semangat sastra. Tetapi setelah Perang Dunia Kedua berakhir, ketiga aliran sastra seperti tersebut di atas, yaitu aliran proletar, aliran pembaharuan dan aliran tradisional muncul kembali, namun dengan penampilan yang agak berbeda dengan nama yang berbeda pula yaitu *Minshushugi Bungaku* (Kesusastaan Aliran Demokrasi), *Sengoha Bungaku* (Kesusastaan Aliran Sesudah Perang) yang mencari gaya kesusastaan baru dan aliran yang merupakan kelanjutan dari kesusastaan tradisional.

2. Karya Sastra Shiga Naoya dalam Kesusastaan Moderen Jepang

2.1. Latar Belakang Kehidupan Shiga Naoya dan Karyanya

Pengamatan terhadap karya sastra seorang pengarang tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan tentang riwayat hidup pengarang yang bersangkutan. Dari riwayat hidup pengaranglah dapat ditemukan penjelasan lebih jauh tentang jalan pikiran serta makna karya sastranya.

Tahun 1883 Shiga Naoya lahir di Propinsi Ishinomaki dari ayah yang bernama Shiga Naoharu dan ibunya Takano Gin, putri keluarga Samoto Gengo. Ayahnya adalah seorang pegawai Bank Dai-Ichi. Keluarga ayah ibunya berasal

dari klas *Shizoku* (Samurai). Kakek dan ayahnya sangat pandai dalam bisnis.

Shiga Naoya adalah anak laki-laki kedua dalam keluarganya. Kakak laki-lakinya Shiga Naoyuki meninggal pada usia 3 tahun, setahun sebelum Shiga Naoya dilahirkan. Karena itu, tidak mengherankan kalau Shiga Naoya dianggap sebagai anak laki-laki pertama dalam keluarganya.

Tahun 1885 ketika Shiga Naoya berumur dua tahun, ayahnya berhenti bekerja pada bank tersebut, kemudian mereka sekeluarga pindah ke kota Kojima di Tokyo, ke rumah Shiga Naomichi, kakek Shiga Naoya. Sejak saat itu Shiga Naoya diasuh oleh kakek dan neneknya, karena ibu Shiga Naoya yang ketika itu berusia 21 tahun dianggap terlalu muda untuk mengasuh anak.

Baik kakek maupun nenek Shiga Naoya, Rume, adalah orang-orang yang berwatak keras, mereka tidak pernah memanjakan Shiga Naoya. Meskipun kakeknya memiliki sebuah perusahaan penghasil tembaga yang sudah pasti latar belakang ekonomi Shiga Naoyapun menjadi berkecukupan, namun ia tetap dididik dengan keras.

Selama tinggal dengan kakek dan neneknya ini, ibunya mendapat perlakuan sebagai seorang pembantu. Melihat perlakuan seperti itu dan mengalami asuhan kakek dan neneknya, Shiga Naoya sering bertanya dalam hati, apakah ia anak kakeknya. Sehingga kepada kakeknya Shiga Naoya mempunyai rasa hormat sekaligus rasa sayang yang mendalam. Karena itu pula Shiga Naoya kehilangan figur

seorang ayah pada dirinya dan dalam cara berfikir ayahnyaapun banyak perbedaan. Ia selalu menganggap kakeknya sebagai ayahnya.

Tahun 1886, sewaktu Shiga Naoya berumur 3 tahun, ia mulai mengenal pendidikan di Taman Kanak-kanak kecil, semacam Play Group.

Pada waktu berumur 6 tahun, tahun 1889, Shiga Naoya masuk sekolah *Gakushuin*, sebuah sekolah khusus untuk anak-anak bangsawan dan kebanyakan dari kalangan birokrat dan usahawan yang berhasil.

Tahun 1893 ketika Shiga Naoya berusia 10 tahun, kakeknya ditangkap dengan tuduhan melakukan pembunuhan. Tapi akhirnya dibebaskan dan nama baiknya berhasil dipulihkan. Bertahun-tahun kemudian Shiga Naoya menganggap kejadian itu sebagai peristiwa pertama yang tidak menyenangkan dalam perjalanan hidupnya. Peristiwa itu, juga membuat Shiga Naoya sangat memuja kakeknya. Kenangan terhadap kakeknya ditulis dalam karyanya yang berjudul *Omoidashita Koto* (Kenangan) dan *Sofu* (Kakek). Di samping itu kenangan-kenangan terhadap kakeknya juga menjadi tema karyanya yang lain, yaitu *Anyakoro* (Perjalanan dalam Kegelapan Malam) adalah satu-satunya novel panjang yang pernah dihasilkannya dan dianggap sebagai hasil sastra moderen Jepang yang terkemuka.

Tahun 1895, ketika Naoya berumur 12 tahun ibunya meninggal, tapi dengan segera ia mendapat ibu tiri, bernama Takahashiko yang usianya sebaya dengan Shiga Naoya.

Peristiwa itu menjadi ilham karya Shiga Naoya yang berjudul *Haha No Shi To Atarashii Haha* (Kematian Ibu dan Ibu Baruku), yang diterbitkan pada tahun 1912. Dari ibu tirinya Shiga Naoya memperoleh 5 orang adik perempuan dan seorang adik laki-laki.

Tahun 1900 Shiga Naoya berkenalan dengan seorang sastrawan bernama Uchimura Kanzo (penganut agama Kristen yang fanatik) dan pada saat itu Shiga Naoya masuk agama Kristen. Ayahnya menentang pilihan tersebut. Ketidak-akraban Shiga Naoya dengan ayahnya itu kelak mempengaruhi karya-karyanya.

Kepercayaan baru yang dianut Shiga Naoya membangkitkan solidaritas dalam dirinya akan penderitaan sesama manusia. Ketika terjadi bencana menyebarnya racun tembaga ke sawah-sawah petani, ia dan beberapa teman sekolahnya mempunyai rencana untuk menyelidiki tempat kejadian. Ayahnya merasa keberatan dengan rencana Shiga Naoya, karena ia menaruh rasa hormat pada perusahaan tersebut. Meskipun merasa tidak puas, Shiga Naoya mengikuti kemauan ayahnya. Namun peristiwa ini semakin memperburuk situasi hubungan Shiga Naoya dengan ayahnya dan menjadi permulaan permusuhan dengan ayahnya.

Tahun 1902 ia bertemu dengan sastrawan kawakan bernama Mushanokoji Saneatsu dan pada saat itu ia mengembangkan minatnya di bidang penulisan dengan sungguh-sungguh serta mulai menulis karya sastra di majalah-majalah.

Lewat Mushanokoji Saneatsu, Shiga Naoya banyak berkenalan dengan karya-karya Tolstoy yang dikagumi Musanokoji Saneatsu. Leo Tolstoy (1828-1910), seorang pengarang besar dari Rusia, dikenal lewat karya-karyanya yang memuat masalah-masalah sosial dalam masyarakat, serta krisis-krisis yang dihadapi manusia dalam mencari arti hidup. Pandangan-pandangannya banyak dipengaruhi oleh ajaran kristiani.

Pada bulan Pebruari 1904, perang antara Jepang-Rusia mulai berkecamuk. Peristiwa ini membangkitkan minat Shiga Naoya atas masalah-masalah politik dan pemerintahan. Salah satu pandangan Naoya tentang Tenno (Kaisar) telah menyebabkan pertengkaran dengan ayahnya. Shiga Naoya berpendapat bahwa Kaisar dan orang-orang disekelilingnya seperti tentara, bangsawan dan para politikus adalah orang-orang kotor yang anti demokrasi. Padahal waktu itu rakyat tidak boleh menyatakan hal-hal yang menjelekan Kaisar.

Shiga Naoya mulai banyak membaca karya-karya Ihara Saikaku. Ihara Saikaku (1642-1693) banyak menulis tentang kehidupan masyarakat pada jamannya, khususnya kaum pedagang dan samurai. Kisah-kisahnyanya diungkapkan dengan tangkas dan penuh sindiran. Karena Ihara sebelumnya juga seorang penulis *Haiku* (puisi), maka kisah-kisah yang digambarkannya pendek-pendek. Hal ini kemudian banyak memberi pengaruh terhadap gaya penulisan karya-karya Shiga Naoya.

Tahun 1906 ia masuk Universitas Tokyo Jurusan Sastra Inggris, tetapi segera berhenti kuliah pada tahun 1908 dan mencurahkan seluruh perhatiannya dalam penulisan karya sastra. Shiga Naoya menulis karya pertamanya *Na no Hana to Ko Musume* (Bunga Na dan Gadis Kecil), merupakan cerita anak-anak yang banyak digemari karena mudah dimengerti.

Setahun kemudian ia bermaksud menikah dengan Yuki gadis pembantu rumah tangga keluarganya. Hal ini tentu saja ditentang oleh keluarganya, terutama ayahnya. Sehingga jurang pemisah antara ayah dan anak semakin dalam.

Pada tahun 1908 Shiga Naoya menulis karyanya *Aru Asa* (Suatu Pagi), *Abashiri Made* (Sampai Abashiri) dan mengirimkannya ke majalah *Teikoku Bungaku*, tetapi ditolak. Sejak saat itu ia meninggalkan ajaran-ajaran Uchimura Kanzo dan selanjutnya lebih banyak membaca karya-karya Ihara Saikaku.

Tahun 1910 bersama Mushanokoji Saneatsu dan teman-temannya, Shiga Naoya membuat majalah *Shirakaba*. Dalam majalah ini Shiga Naoya menerbitkan karya-karyanya *Abashiri Made*. Kemudian menerbitkan *Nigotta Atama* (Pikiran Kacau), pada tahun 1911.

Pada tahun 1912 Shiga Naoya menerbitkan *Haha no Shi to Atarashii Haha*, *Otsujunkichi* (Otsujunkichi), *Korodiasu no Nikki* (Catatan Korodiasu) dan *Seigiha* (Seigiha). Pada akhir tahun ini ia bertengkar lagi dengan ayahnya, kali ini Shiga Naoya pergi dari rumahnya dan tinggal di daerah Ononomichi. Kemudian pindah lagi ke

"Walaupun saya ingin menulis seperti karya Shiga Naoya, tidak pernah bisa, Sebaliknya bagaimana supaya saya bisa menulis karangan seperti itu", tanya Akutagawa pada satu waktu kepada Natsume Soseki gurunya "Tanpa berniat untuk menulis karangan, apa yang kita pikirkan kita tulis. Dengan cara seperti itu mungkin kita dapat menulisnya. Saya sendiri pun tidak dapat menulis seperti itu" Jawab Natsume Soseki. (Koku Bungaku. Tokyo: Gokutoshu, 1976 halaman 261).

Artinya :

芥川がある時、
 「志賀氏の文章がたいのは、書きたくて書けぬ。それだ。」
 といふ文章が書けぬからか
 と、師の理由に訊ねた。
 「文章を書くに思はずにかきあけいふ風に
 書けぬ。俺もあかひの書けぬ。」
 芥川はそれ答へたといふ。

pujian karya Shiga Naoya terkutip sebagai berikut:
 Dialog antara Akutagawa dan Natsume Soseki yang berisi
 ada 2 orang, yaitu Watsuji Tetsuro dan Akutagawa Ryunosuke.
 mental kemampuan Naoya sangat tinggi setelah Natsume Soseki
 Pada waktu Shiga Naoya berumur 31-32 tahun yang
 menerbitkan Han no Hanzai.

diidertanya. Bulan Agustus pada tahun yang sama ia
 panas Kinosaki di Tajima untuk mengobati luka-luka yang
 yang berjudul Kinosaki Nite. Kemudian ia pergi ke mata air
 luka parah. Kejadian ini menjadi latar belakang karyanya
 tertabrak kereta api Yamano-te-sen sehingga mengalami
 rumah minum bersama Satomi Ton sahabatnya, Shiga Naoya
 Pada bulan Agustus tahun 1913. sepulangannya dari
 daerah Kyoto.

Di sini tampak bahwa Akutagawa ingin meniru gaya penulisan Shiga Naoya, tetapi tidak bisa. Bahkan Natsume Soseki gurunya juga tidak bisa menulis karangan seperti karya Shiga Naoya.

Watsuji Tetsuro seorang ahli Ilmu Etika yang pernah berguru kepada Natsume Soseki juga ingin meniru gaya Shiga Naoya, tetapi juga tidak bisa. Salah satu sebabnya adalah ia tidak mempunyai kemampuan untuk menggambarkan suatu kejadian seperti Shiga Naoya. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik penulisan gaya Shiga Naoya sangat tinggi.

Pada bulan Desember 1914 Shiga Naoya menikah dengan Kadenokoji Sadako, anak dari Kadenokoji Sukekoto, keponakan dari Musanokoji Saneatsu. Ayahnya menentang perkawinan ini, tetapi Shiga Naoya tidak peduli dan tetap melangsungkannya. Suami-istri tersebut menetap di Abiko Propinsi Chiba dari bulan September 1915 sampai Maret 1923.

Dua tahun berikutnya lahir anak perempuan pertama, diberi nama Satoko. Hanya berumur 2 bulan anak tersebut meninggal. Kelahiran dan kematian anaknya ini menyebabkan perasaan Shiga Naoya menjadi rindu pada ayahnya. Karena kelahiran Satoko, Shiga Naoya mengetahui perasaan seorang ayah yang cinta pada anaknya. Shiga Naoya menjadi mengerti apa yang dirasakan ayahnya selama ini.

Tahun 1917 Shiga Naoya menerbitkan karyanya *Kinosaki Nite*. Pada tahun yang sama lahir anak perempuan Shiga Naoya yang ke-2, diberi nama Rumeko. Pada bulan Agustus Shiga Naoya berbaikan lagi dengan ayahnya. Ia

menulis proses ini dalam karyanya *Wakai* (Rujuk)

Tahun 1918 Shiga Naoya menerbitkan *Sasaki no Baai* (Kasusnya Sasaki), *Kojin Butsu no Fufu* (Suami-istri Tokoh yang baik), *Akanishikakita no Koi* (Pacar Akanishi Kakita).

Bulan Juli 1919 lahir anaknya yang ketiga, seorang anak laki-laki, diberi nama Naoyasu. Hal ini sangat menggembarakan Naoya, karena ia sangat mendambakan anak laki-laki. Tetapi kegembiraan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada saat berumur sebulan anak itu meninggal. Bulan September tahun yang sama menerbitkan *Awarena Otoko* (Laki-laki Sengsara) dan meneruskan menulis karyanya yang terpanjang, *Anyakoro* yang belum diselesaikan. Juga menerbitkan *Wakai* mewakili kumpulan karyanya yang terkenal.

Tahun 1920 Ia menerbitkan *Kozo no Kamisama*, *Aru Otoko* (Seorang Laki-laki), *Yuki no Ensoku* (Perjalanan dalam Salju) dan *Manazuru* (Manazuru). Pada bulan Agustus neneknya Rume, meninggal dalam usia 86 tahun. Shiga Naoya merasa sangat kehilangan, karena neneknyalah yang mengasuh Shiga Naoya sejak kecil.

Bulan Januari 1922 bagian pertama dari karyanya yang terbaik *Anyakoro* diterbitkan.

Tiga tahun kemudian, April 1925 Shiga Naoya pindah ke Nara. Kemudian ia menerbitkan karyanya *Horibata no Sumai* (Tinggal di Horibata), *Yamashina no Kioku* (Kenangan di Yamasina) dan lain-lain.

Tahun 1926 sampai tahun 1971 karya-karyanya mulai menghilang. Dengan dimulainya zaman *Showa*, perhatiannya

terpusat pada penulis-penulis proletar. Pada tahun 1927 Shiga Naoya menerbitkan karyanya *Yamagata* (Yamagata), yang ditulis ketika Shiga Naoya mengunjungi pamannya, Naokata, di Yamagata. *Yamagata* berisi masalah pertengkaran yang sering terjadi antara ia dengan ayahnya dan menunjukkan bahwa Shiga Naoya mempunyai watak keras. Tetapi, ketika Shiga Naoya berumur 35 tahun, lambat laun, sifat menentang darah mudanya mulai padam. Sejak itu Shiga Naoya mulai mengembangkan pandangan tentang kehidupan dan pergerakan dalam novel psikologi. Dialog antara Shiga Naoya dan pamannya yang melukiskan pertengkaran antara Shiga Naoya dan ayahnya serta menunjukkan Shiga Naoya berwatak keras terkutip sebagai berikut:

「常に思ってるわけじゃない、どんな事を自分の仕事として決めて
焦点にも置いてはいない。然しお父さんの方で、さいうい事に
拘泥して、さいうい点を此方を非難して来れば、此方も正
直な事をいふより仕方がないじゃないか」
「貴様はどうしてもそれを云わなければいけないのか」
「言が其処まで行けば右の事を左といふわけには行かない」
「私が此言葉を云い切れぬ内に叔父は怒鳴いた」
「馬鹿」同時に床の厚い氷水のコップが飛んだ」

Artinya :

"Saya tidak senantiasa berfikir seperti itu. Hal itu merupakan pekerjaan saya, namun sebaliknya saya tidak menempatkannya sebagai pekerjaan utama. Mungkin menurut ayah hal tersebut merupakan hal yang serius. Tetapi bila kita menghindari dari hal tersebut maka apa boleh buat kita juga harus menyatakan hal yang sesungguhnya" "Bagaimanapun juga apakah kamu perlu mengatakan hal semacam itu".
"Kalau pembicaraannya sampai disini, anda tidak

akan tahu mana yang kanan dan mana yang kiri".
Belum selesai saya berbicara dengan kalimat ini,
paman menghardik dengan keras, "Bodoh".
Pada saat itu pulalah segelas air es dengan dasar
yang tebal dalam sekejap melayang".

(Kansho Nihon Gendai Bungaku Volume 17, Tokyo:
Kadogawa Shoten, 1981, halaman: 204)

Pada bulan Pebruari 1929 Ayah Naoya, Shiga Naoharu meninggal dalam usia 77 tahun. Meskipun Shiga Naoya merasa kehilangan, juga merasa bersyukur, karena 12 tahun yang lalu perbedaan pendapat dengan ayahnya dapat diselesaikan. Dengan demikian ketika ayahnya meninggal, Shiga Naoya tidak merasa punya beban apapun.

Pada tahun 1932-1933, Naoya menerbitkan *Manreki Akae* dan *Taifu* dan lain-lain.

2.2. Latar Belakang Penulisan Kinosaki Nite

Penulisan karya ini mempunyai latar belakang kecelakaan yang dialami Shiga Naoya ketika pulang dari tempat minum bersama Satomi Ton sahabatnya. Shiga Naoya tertabrak kereta api *Yamanote-sen*. Kemudian atas nasehat seorang dokter, Shiga Naoya pergi ke mata air panas Kinosaki di Tajima untuk mengobati luka-lukanya.

Kinosaki Nite banyak digemari oleh masyarakat, karena dituangkan dalam kalimat-kalimat yang pendek dan sederhana, serta mempunyai awal dan akhir yang teratur rapi. Seperti yang dikatakan oleh Endo Tasuku dalam *Kinosaki Nite Ron*;

「土の崎にて」はやはり教授の短篇だが、...
作品として素晴らしい形をしている。

Artinya :

"Kinosaki Nite walaupun mempunyai cerita yang hanya berjumlah 10 lembar, tetapi mempunyai awal dan akhir yang teratur rapi.

(Koku Bungaku. Tokyo; Gakutosha, 1976 halaman 144).

Seperti dikatakan oleh Endo Tasuku di atas, maka sebagai buah karya sastra, *Kinosaki Nite* mempunyai susunan yang teratur. Hal ini juga menunjukkan kekhasan gaya Shiga Naoya dalam memilih kata-kata yang telah disusun tepat mengenai sasaran seperti yang diinginkan oleh Shiga Naoya.

Kinosaki Nite dimulai dengan cerita tentang peristiwa yang dialami Shiga Naoya. Kemudian dilanjutkan dengan kepergiannya ke mata air Kinosaki dan cerita diakhiri dengan kesembuhan luka-luka Shiga Naoya. Hal ini dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

山手線の電車で踏切を飛ばされて怪我をした、その後養生に、一人で
但馬の城崎温泉へ出かけた。背中の傷背椎カリエスに成れば
致命傷になりかねないが、そんな事はあるまいと医者に云われた。
二三年で出なければ"後は心配はいらない、とにかく要心は丹心
だからといわれて、それを来た。
三週間いて、自分は此処を去った。それから、もう三年以上になる。
自分は背椎カリエスになるだけは助かった。

Artinya ;

"Aku tertabrak kereta api *Yamanote-sen*, sehingga aku terluka parah. Untuk perawatan selanjutnya, aku pergi seorang diri ke mata air panas Kinosaki di

Tajima. Luka di punggungku bisa saja membusukkan tulang belakang dan bisa berakibat fatal, tetapi dokter tidak memperkirakan sejauh itu. Jika dalam 2-3 tahun mendatang tidak ada gejala apa-apa, maka aku terlepas dari penyakit itu. Tetapi atas saran dokter, yang terpenting sekarang adalah berhati-hati, sehingga aku melakukan perjalanan seperti ini. Aku berniat tinggal selama 3 minggu di tempat ini. Sekarang 3 tahun telah berlalu. Aku sembuh dan terhindar dari gejala tulang belakang yang membusuk"

(Kinosaki Nite halaman 24-31)

Penggunaan kata-kata bilangan seperti dua tiga tahun, tiga minggu dan tiga tahun menjelaskan dengan tepat kronologi kejadiannya. Walaupun kata bilangan itu dipakai oleh semua orang dalam perkataan sehari-hari, tapi dalam karya ini, Shiga Naoya dengan kata-kata yang tepat dapat menyelaraskan bagian awal dan akhir cerita.